

## **Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam Wilayah Basis Pengembangan Pernakan Kambing di Jawa Tengah**

**Olivia Satyariyana\*, Nur Azizah Syukri, Barrur Robingatus S, Isa Bahri Asmawi, Alif  
Ridowi Adinata, Himatul Muittaqin, Meita Puspa Dewi**  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta  
\*Email Koresponding: [233331023@student.unu-jogja.ac.id](mailto:233331023@student.unu-jogja.ac.id)

---

### **Abstrak**

Pernakan kambing berperan penting dalam perekonomian pedesaan di Provinsi Jawa Tengah, namun perkembangan populasinya masih belum merata antarwilayah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis wilayah basis pengembangan peternakan kambing menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2021–2025. Analisis LQ digunakan untuk menentukan wilayah yang memiliki keunggulan komparatif ( $LQ > 1$ ), sedangkan strategi pengembangan dikaji berdasarkan aspek produksi, tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ bervariasi setiap tahun, namun Kabupaten Wonogiri, Batang, dan Pemalang secara konsisten merupakan wilayah basis peternakan kambing di Jawa Tengah. Ketiga kabupaten tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sentra utama peternakan kambing guna meningkatkan daya saing dan pengembangan subsektor peternakan.

Kata kunci: Jawa Tengah, *Location Quotient*, Peternakan Kambing, Wilayah Basis

---

### **Abstract**

*Goat farming plays an important role in the rural economy of Central Java Province, although its population distribution remains uneven across regions. This study aimed to identify and analyze the base areas for goat farming development using the *Location Quotient* (LQ) method. A descriptive quantitative approach was employed using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) of Central Java for the 2021–2025 period. The LQ analysis was used to determine regions with comparative advantages ( $LQ > 1$ ), while development strategies were reviewed based on production, labor, and government policy aspects. The results showed that LQ values varied annually, but Wonogiri, Batang, and Pemalang Regencies consistently emerged as the main base areas for goat farming in Central Java. These regencies have strong potential to serve as key centers for goat farming development and to enhance the competitiveness of the livestock subsector.*

*Keywords: Central Java, Location Quotient, Goat Farming, Base Area*

---

## PENDAHULUAN

Sektor peternakan memegang peranan yang sangat penting dalam struktur perekonomian nasional maupun regional. Selain berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor ini menjadi pilar utama dalam menjaga ketahanan pangan melalui penyediaan protein hewani berkualitas tinggi (Widiati, 2019). Di antara berbagai komoditas ternak, kambing memiliki keunggulan komparatif yang signifikan. Karakteristik biologis kambing yang adaptif terhadap berbagai kondisi iklim, siklus reproduksi yang relatif cepat, serta kebutuhan modal yang lebih rendah menjadikannya sebagai aset likuid yang krusial bagi peternak skala kecil di pedesaan (Budisatria *et al.*, 2021). Peningkatan populasi kambing secara langsung berkontribusi pada pemenuhan gizi masyarakat sekaligus menggerakkan roda ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja lokal.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi geografis dan demografis yang sangat mendukung pengembangan peternakan kambing. Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh topografi dataran tinggi, perbukitan, dan lahan kering yang menyediakan ketersediaan hijauan pakan ternak (HPT) sepanjang tahun, baik dari rumput alam maupun limbah pertanian (Suryani & Ashari, 2022). Secara demografis, mayoritas penduduk di wilayah perdesaan Jawa Tengah memiliki budaya beternak yang diwariskan secara turun-temurun (*cultural capital*). Kombinasi antara ketersediaan lahan, melimpahnya pakan lokal, dan keterikatan sosial-ekonomi masyarakat terhadap ternak ruminansia kecil ini memposisikan Jawa Tengah sebagai salah satu lumbung ternak kambing nasional (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025).

Namun demikian, potensi besar tersebut masih dihadapkan pada tantangan distribusi dan pemetaan wilayah yang belum optimal. Hingga saat ini, pertumbuhan dan penyebaran populasi kambing di Provinsi Jawa Tengah masih menunjukkan ketimpangan yang cukup tajam antar-kabupaten/kota (Sugiarto *et al.*, 2023). Beberapa wilayah mengalami konsentrasi populasi yang sangat padat, sementara wilayah lain yang memiliki karakteristik ekologis serupa justru menunjukkan produktivitas yang rendah. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa alokasi sumber daya dan intervensi kebijakan pembangunan peternakan belum sepenuhnya berbasis pada keunggulan wilayah (*spatial advantage*). Tanpa adanya pemetaan yang akurat mengenai wilayah mana yang bertindak sebagai sektor basis (surplus) dan non-basis, upaya peningkatan skala usaha peternakan kambing akan kehilangan efektivitasnya.

Untuk mengatasi permasalahan ketimpangan dan mengoptimalkan arah kebijakan pembangunan, diperlukan suatu alat analisis spasial ekonomi yang mampu mengidentifikasi spesialisasi wilayah. Salah satu metode yang valid dan sering digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ mampu mengukur konsentrasi relatif populasi komoditas kambing di suatu kabupaten/kota dibandingkan dengan proporsinya di tingkat provinsi (Bendavid-Val, 2018; Rusdiana & Praharani, 2020).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2026 di Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Tengah karena wilayah tersebut merupakan salah satu pengembangan peternakan kambing. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat memberikan hasil yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji. Data yang digunakan berupa data sekunder mengenai populasi kambing di Provinsi Jawa Tengah termasuk sebaran populasi pada setiap kabupaten yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam tahun 2021-2025. Adapun data pendukung diperoleh dari jurnal, prosiding, buku, dan lainnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data hasil pengamatan terhadap sampel populasi dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai dan diinterpretasikan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis sektor komoditas unggulan atau sektor basis dalam peternakan kambing.

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan pada penelitian ini. Metode LQ ini digunakan untuk melihat keunggulan sektoral dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atau dengan wilayah studi dengan wilayah referensi (Rohmalemna Purba & Muliani, 2023). Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. (Subambhi *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini analisis LQ dimanfaatkan untuk menilai besaran kontribusi usaha peternakan kambing terhadap struktur perekonomian di masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Nilai LQ yang melebihi satu mengindikasikan bahwa sektor peternakan kambing memiliki tingkat yang mendominasi lebih tinggi di suatu kabupaten dibandingkan wilayah lain, sedangkan nilai LQ yang kurang dari satu menunjukkan bahwa peranan sektor tersebut relatif lebih rendah. Dalam perhitungannya data yang

bersumber dari Badan Pusat Statistik digunakan sebagai variabel yang merepresentasikan aktivitas ekonomi dalam struktur perekonomian wilayah.

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah sentra kambing yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Metode LQ dirumuskan (Rohmalemna Purba & Muliani, 2023) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient*

vi = Populasi sektor kambing di Kabupaten

vt = Populasi total ternak ruminansia Kabupaten tersebut

Vi = Populasi sektor kambing Provinsi

Vt = Populasi total ternak ruminansia Provinsi

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria, yaitu:

- a.  $LQ > 1$  : artinya wilayah basis komoditas ternak kambing menjadi keunggulan komparatif.
- b.  $LQ < 1$  : artinya wilayah non basis komoditas ternak kambing tidak menjadi keunggulan komparatif.
- c.  $LQ = 1$  : artinya wilayah ini juga termasuk non basis komoditas ternak kambing tidak menjadi keunggulan komparatif.

Strategi pengembangan komoditas kambing disusun berdasarkan pendekatan studi literatur dari berbagai penelitian terdahulu 10 tahun terakhir dan relevan dengan pengembangan peternakan kambing dan agribisnis peternakan. Studi literatur yang digunakan berupa artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kambing. Strategi pengembangan kemudian diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, meliputi aspek produksi, sumber daya manusia dan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah maupun peternak dalam mengembangkan wilayah berbasis komoditas unggulan kambing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Populasi Kambing

Populasi kambing berdasarkan kabupaten di Jawa Tengah tahun 2021-2025, menunjukkan bahwa perkembangan yang berbeda antar wilayah, baik dari sisi jumlah maupun tren perubahannya. Secara umum, populasi kambing di Jawa Tengah masih sangat terkonsentrasi di Kabupaten Wonogiri. Hal ini terlihat dari jumlah populasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya, yaitu berkisar antara 325.550 hingga 386.059 ekor selama periode pengamatan. Keberadaan ternak ruminansia besar memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Jawa Tengah, terlihat dari kontribusi sub sektor peternakan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah yang cukup besar. Karakteristik wilayah baik dari aspek geografis, sosial ekonomi, budaya, demografis, maupun agroekologis memberikan keuntungan komparatif dan kompetitif untuk dikembangkan secara optimal. Kombinasi antara kesesuaian ekologis dan efisiensi distribusi inilah yang memperkuat posisi Wonogiri sebagai peternakan kambing utama di Provinsi Jawa Tengah. Populasi kambing (ekor) berdasarkan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah terdapat pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Populasi Kambing (Ekor) Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah

| Kabupaten    | Populasi Kambing (Ekor) |        |        |        |        |
|--------------|-------------------------|--------|--------|--------|--------|
|              | 2021                    | 2022   | 2023   | 2024   | 2025   |
| Cilacap      | 161251                  | 145246 | 167467 | 158369 | 158624 |
| Banyumas     | 181112                  | 186483 | 160960 | 165836 | 169153 |
| Purbalingga  | 259293                  | 259480 | 95829  | 256713 | 250439 |
| Banjarnegara | 209483                  | 210478 | 171237 | 206696 | 209908 |
| Kebumen      | 88389                   | 88389  | 146607 | 103485 | 103695 |
| Purworejo    | 272896                  | 281304 | 0      | 188566 | 194223 |
| Wonosobo     | 220735                  | 223423 | 128524 | 138505 | 142737 |
| Magelang     | 86688                   | 85489  | 137323 | 136421 | 116745 |
| Boyolali     | 103970                  | 88193  | 0      | 84353  | 85000  |
| Klaten       | 109340                  | 97566  | 93544  | 77779  | 110699 |
| Sukoharjo    | 50402                   | 54969  | 51650  | 56498  | 60978  |
| Wonogiri     | 386059                  | 383661 | 51650  | 322360 | 325550 |
| Karanganyar  | 29823                   | 31181  | 0      | 42323  | 42534  |
| Sragen       | 80132                   | 80262  | 115190 | 115341 | 115431 |
| Grobogan     | 152780                  | 154784 | 168688 | 169527 | 175498 |
| Blora        | 146489                  | 149350 | 107597 | 109855 | 110953 |
| Rembang      | 170759                  | 174707 | 0      | 82003  | 83643  |

| Kabupaten       | Populasi Kambing (Ekor) |        |        |        |        |
|-----------------|-------------------------|--------|--------|--------|--------|
|                 | 2021                    | 2022   | 2023   | 2024   | 2025   |
| Pati            | 233973                  | 236804 | 0      | 208327 | 229159 |
| Kudus           | 26159                   | 26939  | 31219  | 27509  | 30395  |
| Jepara          | 64193                   | 63552  | 0      | 106439 | 109622 |
| Demak           | 57234                   | 42028  | 45122  | 30589  | 49703  |
| Semarang        | 118306                  | 110459 | 123863 | 117793 | 103683 |
| Temanggung      | 88659                   | 88824  | 0      | 49452  | 51950  |
| Kendal          | 43523                   | 37020  | 71402  | 70958  | 70000  |
| Batang          | 83160                   | 83375  | 0      | 79158  | 82710  |
| Pekalongan      | 51407                   | 51436  | 0      | 52054  | 52184  |
| Pemalang        | 173026                  | 173096 | 0      | 136855 | 139102 |
| Tegal           | 59310                   | 58379  | 103741 | 103741 | 105889 |
| Brebes          | 63760                   | 63356  | 109550 | 56630  | 58843  |
| Kota Magelang   | 268                     | 250    | 861    | 405    | 258    |
| Kota Surakarta  | 207                     | 228    | 0      | 397    | 400    |
| Kota Salatiga   | 3553                    | 3673   | 0      | 4505   | 4520   |
| Kota Semarang   | 8270                    | 7478   | 18427  | 11210  | 20225  |
| Kota Pekalongan | 2542                    | 2599   | 2509   | 1609   | 1765   |
| Kota Tegal      | 2908                    | 3149   | 2881   | 2881   | 2802   |

(Sumber : BPS, 2026)

Selain aspek iklim mikro, dominasi Kabupaten Wonogiri sebagai pusat kambing didorong oleh ketersediaan lahan yang luas sebagai penyedia pakan bagi kambing. Hal ini sejalan dengan temuan Widodo (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan usaha peternakan tidak hanya ditentukan oleh pemasarannya saja, tetapi juga oleh faktor lainnya, terutama pada ketersediaan pakan yang memadai untuk menghasilkan produksi susu yang optimal. Selain itu, peternak di Kabupaten Wonogiri memiliki rata-rata pengalaman beternak selama 5-15 tahun dan usaha tersebut umumnya diwariskan secara turun-temurun. Hal ini membentuk basis pengetahuan komunitas yang kuat, yang tidak dimiliki oleh kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah dalam skala yang sama. Adapun grafik populasi kambing di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2021 hingga 2025 disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Populasi kambing di Jawa Tengah (Tahun 2021-2025)  
 Sumber: Data Sekunder Diolah (2026)

Tren penurunan populasi di Wonogiri dari tahun 2021-2022 (386.059 ekor) menjadi sekitar 383.661 ekor dan 322.360 ekor pada tahun 2024. Salah satu penyebab utama yaitu adanya virus Covid-19 membuat aktivitas ekonomi terhambat. Kebijakan pengetatan mobilitas (PPKM) membuat ruang gerak peternak terbatas. Pembeli dari luar kota tidak bisa datang bebas ke Wonogiri. Produksi daging kambing di Kabupaten Wonogiri mengalami fluktuasi dan penurunan cukup drastis pada tahun 2023, namun populasinya kembali meningkat dan diproyeksikan stabil hingga tahun 2025. Selain itu, karakteristik usaha yang masih berskala kecil, dengan rata-rata kepemilikan ternak yang rendah, menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan populasi. Oleh karena itu, penurunan populasi kambing di Wonogiri tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi antara aspek ekonomi, manajemen usaha, dan kondisi teknis peternakan.

Perkembangan di kabupaten lain menunjukkan pola yang relatif fluktuatif dengan jumlah populasi yang jauh lebih kecil. Kabupaten Kota Magelang, misalnya, mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2023 (861 ekor) dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun kembali menurun pada tahun 2024 dengan jumlah 405 ekor dan 2025 menjadi 258 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kambing di wilayah ini masih belum stabil. Karakteristik peternakan kambing di Kabupaten Kota Magelang yang mayoritas berupa peternakan rakyat dengan kepemilikan ternak yang relatif kecil,

pengelolaan sebagian besar masih bersifat *on-farm* tradisional, serta keterbatasan manajemen manajerial mengindikasikan rendahnya indeks keberlanjutan sektor tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Alim *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya pada unit usaha mikro cenderung menempatkan sektor peternakan pada kategori kurang berkelanjutan (*less sustainable*). Fenomena penurunan populasi kambing di Kabupaten Kota Magelang merupakan konsekuensi dari hambatan agroklimat dan ketidakstabilan margin keuntungan. Ketidakesesuaian iklim lokal menghambat performa produksi ternak, sementara penurunan populasi dan penjualan kambing di wilayah Kota Magelang pada periode 2024–2025 terjadi akibat melimpahnya stok (surplus) yang menyebabkan lesunya minat beli masyarakat, tingginya biaya pakan, serta keterbatasan lahan di perkotaan yang membuat pemeliharaan skala besar sulit dilakukan.

### Wilayah Basis

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan peternakan kambing di Provinsi Jawa Tengah. Nilai LQ menunjukkan tingkat spesialisasi suatu komoditas pada suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi, sehingga dapat digunakan untuk membedakan daerah basis ( $LQ > 1$ ) dan daerah non-basis ( $LQ < 1$ ) (Dewi *et al.*, 2026). Wilayah yang memiliki nilai LQ lebih dari satu menunjukkan bahwa komoditas kambing mempunyai kontribusi yang relatif lebih besar terhadap subsektor peternakan dibandingkan rata-rata provinsi, sehingga berpotensi menjadi pusat pertumbuhan dan pengembangan agribisnis peternakan. Sebaliknya, nilai LQ kurang dari satu menunjukkan bahwa komoditas tersebut belum menjadi sektor unggulan di wilayah tersebut (Subambhi *et al.*, 2020; Berdasarkan hasil perhitungan LQ terhadap populasi kambing di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis LQ Kambing berdasarkan Populasi di Provinsi Jawa Tengah

| Kabupaten    | 2021        | 2022     | 2023     | 2024     | 2025     |
|--------------|-------------|----------|----------|----------|----------|
| Cilacap      | 0,897634068 | 0,817698 | 1,677825 | 0,961481 | 0,937698 |
| Banyumas     | 0,923448201 | 7,038814 | 1,477079 | 0,922184 | 0,915887 |
| Purbalingga  | 1,017754309 | 1,030025 | 0,67697  | 1,098939 | 1,767016 |
| Banjarnegara | 0,915215472 | 0,929978 | 1,346457 | 0,984873 | 0,973869 |
| Kebumen      | 0,808431868 | 0,741824 | 2,189708 | 0,200316 | 0,913831 |
| Purworejo    | 1,282367379 | 1,33685  | 0        | 0,966389 | 0,969199 |
| Wonosobo     | 1,13815593  | 1,165065 | 1,192711 | 0,778878 | 0,781563 |
| Magelang     | 0,678356662 | 0,676552 | 1,934028 | 1,16427  | 0,97014  |
| Boyolali     | 1,266281626 | 1,086295 | 0        | 1,12046  | 1,099356 |
| Klaten       | 0,984654669 | 0,888577 | 1,516147 | 0,763907 | 1,058633 |

| Kabupaten       | 2021        | 2022     | 2023     | 2024     | 2025     |
|-----------------|-------------|----------|----------|----------|----------|
| Sukoharjo       | 0,808462633 | 0,891706 | 1,491087 | 0,988368 | 1,038681 |
| Wonogiri*       | 1,156908198 | 1,162745 | 0,278571 | 1,053561 | 1,036    |
| Karanganyar     | 0,900247504 | 0,951902 | 0        | 1,393351 | 1,363464 |
| Sragen          | 0,696786626 | 0,705822 | 1,802723 | 1,093833 | 1,065892 |
| Grobogan        | 0,819080581 | 0,839224 | 1,627664 | 0,991225 | 0,999147 |
| Blora           | 1,033238123 | 1,06535  | 1,365891 | 0,845062 | 0,831058 |
| Rembang         | 1,471015706 | 1,522073 | 0        | 0,770437 | 0,765174 |
| Pati            | 1,134237248 | 1,160964 | 0        | 1,101431 | 1,179701 |
| Kudus           | 0,809854863 | 0,84345  | 1,739504 | 0,928826 | 0,999275 |
| Jepara          | 0,822098783 | 0,823109 | 0        | 1,486656 | 1,49084  |
| Demak           | 1,121623759 | 0,832959 | 1,591482 | 0,65378  | 1,034362 |
| Semarang        | 0,907331487 | 0,856746 | 1,709705 | 0,985263 | 0,84443  |
| Temanggung      | 1,399740268 | 1,41823  | 0        | 0,851495 | 0,870978 |
| Kendal          | 0,654251591 | 0,5628   | 1,931776 | 1,163324 | 1,117432 |
| Batang*         | 1,114954512 | 1,130499 | 0        | 1,157473 | 1,1776   |
| Pekalongan      | 1,093029267 | 1,106034 | 0        | 1,207083 | 1,178267 |
| Pemalang*       | 1,224660221 | 1,239033 | 0        | 1,056424 | 1,045525 |
| Tegal           | 0,605814946 | 0,60306  | 1,907141 | 1,155675 | 1,148576 |
| Brebes          | 0,797230612 | 0,801152 | 2,465292 | 0,772246 | 0,781317 |
| Kota Magelang*  | 4,573670487 | 0,545162 | 3,341316 | 0,952407 | 0,59076  |
| Kota Surakarta  | 0,739791645 | 0,824073 | 0        | 1,547401 | 1,518085 |
| Kota Salatiga   | 0,962642212 | 1,006427 | 0        | 1,331183 | 1,300484 |
| Kota Semarang   | 0,554990125 | 0,507524 | 2,225639 | 0,820463 | 1,441336 |
| Kota Pekalongan | 1,015280689 | 1,049805 | 1,803564 | 0,700874 | 0,748604 |
| Kota Tegal      | 0,875723712 | 0,959041 | 1,56148  | 0,946214 | 0,896062 |

\*Daerah basis

Sumber : (Hasil penelitian, 2026)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap populasi kambing di Provinsi Jawa Timur periode 2021 - 2025, menunjukkan keunggulan komparatif dalam pengembangan peternakan kambing di beberapa kabupaten secara konsiten. Pada beberapa kabupaten tersebut mengalami kenaikan dan penurunan nilai LQ. Nilai LQ yang digunakan suatu wilayah mempunyai peran sebagai daerah basis ditandai dengan  $LQ > 1$  daerah basis, dan  $LQ < 1$  daerah non basis. Kabupaten yang menjadi daerah basis di wilayah Jawa Tengah meliputi Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pemalang. Ketiga kabupaten tersebut memiliki nilai LQ yang rata-rata diatas 1, yang menunjukkan bahwa peternakan kambing di wilayah tersebut menjadi sektor unggulan dibandingkan dengan wilayah lain.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu sentra utama peternakan kambing di Jawa Tengah dengan populasi kambing tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya selama kurun 5 tahun terakhir. Nilai LQ Kabupaten Wonogiri tercatat sebesar 1,157 pada tahun

2021, meningkat menjadi 1,163 pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 dengan LQ 0,2, namun kembali meningkat pada tahun 2024 dan 2025 dengan nilai masing-masing 1,054 dan 1,036. Tingginya populasi tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing menjadi aktivitas ekonomi yang penting bagi masyarakat pedesaan dan memiliki kontribusi yang besar terhadap subsektor peternakan daerah.

Keunggulan Kabupaten Wonogiri sebagai daerah basis peternakan kambing didukung oleh kemampuan peternak dalam memanfaatkan sumber daya pakan lokal dan mengadopsi inovasi teknologi pakan. Sejalan dengan penelitian Fitroh *et al.* (2025), menjelaskan bahwa peternak di Desa Sendangijo, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri telah menerapkan teknologi silase hijauan sebagai upaya mengatasi keterbatasan pakan pada musim kemarau. Program tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan silase mampu membantu peternak dalam menyediakan cadangan pakan secara berkelanjutan, meningkatkan pengetahuan mengenai manajemen lokal, dan mendukung produktivitas ternak ruminansia. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternakan kambing di Wonogiri didukung adanya inovasi peningkatan kapasitas peternak dalam pengelolaan usaha dan menjadi salah satu faktor memperkuat wilayah basis Kabupaten Wonogiri.

Selain Wonogiri, Kabupaten Batang merupakan salah satu daerah basis peternakan kambing di provinsi Jawa Tengah yang ditunjukkan oleh nilai LQ lebih dari satu. Pada tahun 2021 nilai LQ sebesar 1,115, tahun 2022 sebesar 1,130, sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan drastis sebanyak 0, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebesar 1,157 dan 1,178 pada tahun 2025. Nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa komoditas kambing memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dibanding dengan daerah lain dan menjadi salah satu komoditas unggulan daerah. Peternakan kambing memiliki kontribusi yang cukup besar dalam struktur peternakan Kabupaten Batang dan berpotensi menjadi sektor penggerak ekonomi pedesaan.

Keunggulan Kabupaten Batang sebagai wilayah basis didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai untuk pengembangan peternakan terutama pada wilayah perbukitan dan dataran tinggi yang menyediakan hijauan pakan ternak sepanjang tahun. Penelitian oleh Merwijaya dan Luth (2022), menyatakan bahwa sektor peternakan merupakan salah satu sektor potensial di Kabupaten Batang yang dapat dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat karena didukung oleh sumber daya lahan, ketersediaan pakan, dan pengalaman masyarakat dalam usaha peternakan rakyat. Selain itu, pemerintah Kabupaten Batang juga telah mengidentifikasi kambing khususnya kambing peranakan

etawa sebagai salah satu komoditas peternakan yang memiliki prospek pengembangan ekonomi daerah.

Selain kedua kabupaten diatas, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu wilayah basis peternakan kambing di provinsi Jawa Tengah. Nilai LQ pada tahun 2021 sebesar 1,225 pada Tahun 2022 sebesar 1,239 dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2023 sebesar 0, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 sebesar 1,056 dan 1,046 pada tahun 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peternakan kambing di Kabupaten Pemalang memiliki peran penting dalam struktur subsektor peternakan dan berpotensi menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat pedesaan.

Keunggulan Kabupaten Pemalang sebagai daerah basis didukung oleh potensi sumber daya pertanian yang mampu menyediakan bahan pakan ternak serta dukungan pemerintah daerah terhadap peningkatan produksi peternakan. Laporan dari Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang (2020), menunjukkan bahwa sektor peternakan mengalami peningkatan produksi yang melampaui target daerah mencerminkan adanya perkembangan yang positif pada sub sektor peternakan. Selain itu, karakteristik usaha ternak kambing rakyat yang berbasis keluarga memanfaatkan tenaga kerja rumah tangga dan memanfaatkan sumber daya lokal menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha peternakan kambing.

Selain Kabupaten Wonogiri, Pemalang, dan Batang sebagai daerah basis utama beberapa kabupaten lain seperti Purbalingga, Pati, Pekalongan, dan Jepara juga menunjukkan status basis pada tahun-tahun tertentu. Namun, hasil analisis menunjukkan adanya dinamika perubahan status wilayah akibat fluktuasi populasi kambing dan perubahan struktur populasi ternak ruminansia. Kabupaten Purworejo, Rembang, dan Temanggung mengalami pergeseran dari basis menjadi non basis, sedangkan Kabupaten Kendal, Tegal, Karanganyar, dan Kota Surakarta menunjukkan perubahan dari non basis menjadi basis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif peternakan kambing bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, kemampuan manajemen usaha, kualitas sumber daya peternak, serta dukungan kebijakan pembangunan peternakan. Secara umum, wilayah basis di Jawa Tengah cenderung terkonsentrasi pada daerah yang memiliki sumber daya pakan memadai, pengalaman beternak yang kuat, dan kelembagaan peternak yang baik sehingga berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah melalui pengembangan agribisnis peternakan kambing (Subambhi *et al.*, 2020).

### **Strategi Pengembangan Peternakan Kambing**

Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri, Batang, dan Pemalang merupakan wilayah basis peternakan kambing di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan beberapa kabupaten lainnya masih tergolong wilayah non-basis dengan nilai LQ kurang dari satu. Perbedaan tingkat keunggulan komparatif tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan peternakan kambing perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan aspek produksi, sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan pemerintah. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan produktivitas pada wilayah basis sekaligus mendorong peningkatan kapasitas peternakan kambing pada wilayah non-basis sehingga pembangunan peternakan dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan (Intano & Madarisa, 2018).

#### **Aspek produksi**

Aspek produksi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan peternakan kambing. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan kualitas dan ketersediaan pakan melalui pemanfaatan hijauan unggul, leguminosa, serta limbah pertanian yang tersedia di sekitar peternakan. Ketersediaan pakan yang berkualitas mampu meningkatkan konsumsi nutrisi, pertumbuhan ternak, dan efisiensi produksi sehingga produktivitas peternakan dapat meningkat. Penelitian Susanti *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pemberian pakan berkualitas yang didukung oleh penggunaan konsentrat berbasis hijauan leguminosa mampu meningkatkan performa produksi kambing peternakan secara signifikan.

Selain peningkatan kualitas pakan, perbaikan sistem pembibitan (breeding) perlu dilakukan melalui penggunaan bibit unggul, seleksi induk dan pejantan produktif, serta pencatatan reproduksi ternak. Program breeding yang terencana dapat meningkatkan mutu genetik ternak dan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dalam jangka panjang. Harmoko *et al.* (2019) menjelaskan bahwa penerapan manajemen reproduksi yang baik mampu meningkatkan performa reproduksi dan produktivitas ternak kambing rakyat sehingga mendukung peningkatan populasi dan kualitas ternak.

Manajemen kesehatan menjadi aspek penting dalam menurunkan angka mortalitas dari sisi kesehatan ternak. Penerapan sanitasi kandang, vaksinasi, serta pengendalian parasit internal dan eksternal terbukti mampu meningkatkan efisiensi usaha peternakan rakyat. Selain itu, penerapan biosekuriti sederhana pada peternakan skala kecil dapat

menurunkan risiko kerugian akibat penyakit menular yang sering terjadi pada kambing (Jati *et al.*, 2019).

### **Aspek Sumber Daya Manusia**

Pengembangan peternakan kambing tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Banyak peternak rakyat masih menggunakan metode tradisional sehingga produktivitas belum optimal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan dan penyuluhan menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya adopsi teknologi pada peternak rakyat menjadi salah satu faktor utama stagnasi produktivitas peternakan kecil. Peningkatan kapasitas melalui penyuluhan teknis dapat meningkatkan kemampuan peternak dalam manajemen pakan, kesehatan, dan reproduksi ternak (Sholicha *et al.*, 2023).

Pelatihan yang diberikan dapat mencakup teknologi budidaya, formulasi pakan, manajemen reproduksi, kesehatan ternak, pengolahan limbah peternakan, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam usaha peternakan. Selain meningkatkan keterampilan teknis, peternak juga perlu dibekali dengan kemampuan manajemen agribisnis seperti pencatatan usaha, analisis biaya dan keuntungan, serta strategi pemasaran produk peternakan. Supriyanto *et al.* (2020) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan, akses informasi, dan pengalaman usaha berpengaruh terhadap minat dan kemampuan peternak dalam mengembangkan usaha ternak kambing. Penguatan kelembagaan kelompok peternak juga perlu menjadi perhatian dalam strategi pengembangan peternakan kambing. Kelompok peternak berfungsi sebagai sarana pembelajaran, kerja sama usaha, dan akses terhadap berbagai program pemerintah. Kelembagaan yang kuat akan mempermudah proses transfer teknologi, pengadaan sarana produksi, serta pemasaran hasil ternak sehingga mampu meningkatkan daya saing usaha peternakan rakyat (Sugiarto *et al.*, 2019).

Selain itu, penerapan teknologi digital seperti sistem pencatatan ternak berbasis Internet of Things (IoT) dapat meningkatkan efisiensi manajemen usaha. Teknologi ini membantu peternak dalam monitoring pakan, pertumbuhan ternak, serta kondisi kandang secara real-time, sehingga keputusan manajemen dapat dilakukan lebih tepat. Lebih lanjut, pendekatan agribisnis modern menekankan bahwa peternak tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang harus memahami aspek pemasaran, rantai nilai (value chain), dan manajemen keuangan usaha. Dengan demikian, peternakan

kambing dapat berkembang dari sistem subsisten menjadi usaha komersial yang berdaya saing tinggi (Zahrowani *et al.*, 2024).

### **Aspek Kebijakan Pemerintah**

Peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan ekosistem usaha peternakan yang kondusif. Kebijakan yang tepat dapat mempercepat transformasi peternakan rakyat menjadi usaha agribisnis modern. Pemerintah dapat memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti bantuan bibit unggul, subsidi sarana produksi, pengembangan infrastruktur peternakan, serta fasilitasi pemasaran hasil ternak. Kebijakan tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usaha peternakan rakyat dan memperkuat posisi peternak dalam rantai agribisnis peternakan (Intano & Madarisa, 2018). Selain itu, pemberian akses permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan program pembiayaan sektor pertanian lainnya perlu ditingkatkan. Keterbatasan modal sering menjadi hambatan utama bagi peternak dalam memperluas skala usaha dan mengadopsi teknologi baru. Akses pembiayaan yang lebih mudah, peternak dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki kandang, serta menyediakan pakan dan bibit yang lebih berkualitas (Supriyanto *et al.*, 2020).

Pengembangan kawasan sentra peternakan berbasis wilayah juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan efisiensi produksi. Konsep ini menekankan integrasi antara sektor hulu, on-farm, dan hilir sehingga tercipta sistem agribisnis yang lebih efisien dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan klasterisasi wilayah dapat meningkatkan daya saing peternakan rakyat melalui efisiensi distribusi dan penguatan rantai pasok. Penetapan wilayah basis berbasis analisis Location Quotient (LQ) juga menjadi dasar penting dalam perencanaan pembangunan daerah. Dengan pendekatan ini, pemerintah dapat mengalokasikan bantuan dan program pengembangan secara lebih tepat sasaran sesuai dengan potensi wilayah (Kementerian Pertanian RI, 2021).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis Location Quotient (LQ) pada sektor peternakan kambing di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2021-2025 wilayah kabupaten/kota memiliki keunggulan komparatif yang berbeda-beda. Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pemalang ditunjuk sebagai wilayah basis karena memiliki nilai ( $LQ > 1$ ), sehingga ketiganya berperan sebagai pusat pengembangan peternakan kambing. Kabupaten/Kota lain berada dalam status non-basis pada satu atau beberapa tahun karena konsentrasi populasi kambing belum cukup kuat dibandingkan dengan proporsi Tingkat provinsi,

sehingga kontribusi sektor peternakan belum mencapai Tingkat optimal. Strategi pengembangan yang dibutuhkan mencakup peningkatan aspek produksi dengan memastikan tersedianya pakan yang cukup dan berkualitas, perbaikan proses pembibitan dan pengelolaan reproduksi ternak, peningkatan layanan Kesehatan untuk ternak, penguatan kemampuan peternak melalui pelatihan dan bantuan teknis, serta dukungan dari pemerintah dalam bentuk akses modal, penyediaan alat produksi, dan bantuan dalam mengakses pasar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) atas penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para penulis referensi yang mendukung penyusunan artikel serta kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian hingga artikel ini selesai disusun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, L., Setiawan, R., Hilmy, M. I., & Nugroho, S. A. (2022). Keberdayaan Peternak Kambing Melalui Aplikasi Teknologi Pakan Fermentasi Berbasis Limbah Pertanian. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 1-7.
- Alim, S., Sulistyati, M., Yunasaf, U., Nurlina, L., & Mauludin, M. A. (2026). Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Skala Kecil. *Journal Of Innovative And Creativity*, 6(1), 1776817778.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2025. Semarang: Bps Jateng
- Bendavid-Val, A. (2018). Regional And Local Economic Analysis For Practitioners. Routledge. (Buku Babon/Dasar Hukum Metodologi Analisis Lq).
- Budisatria, I. G. S., Et Al. (2021). The Contribution Of Goat Farming To Rural Livelihoods And Food Security In Central Java. *Journal Of Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 46(2), 155-164.
- Dewi, M. P., Millaty, M., Putri, M., & Dewi, N. S. A. A. (2026). Analisis Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Wilayah Basis dan Arah Pengembangan Sapi Perah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 11(1).
- Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang. (2020). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (Lkjp) Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang Tahun 2020.
- Fitroh, B. A., Mayasari, S., Bagas, W. A., Asiah, J., Putri, A. D. (2025). Pelatihan Pembuatan Silase Hijauan Pakan Ternak Ruminansia Kepada Masyarakat Peternak Di Desa Sendangijo Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(2), 159-166. <https://doi.org/10.54082/jpmii.757>

- Harmoko, H., & Padang, P. (2019). Kondisi Performa Dan Status Fisiologis Kambing Kacang Dengan Pemberian Pakan Tepung Daun Jarak (*Jatropha Gossypifolia*) Fermentasi. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal Of Animal Science)*, 21(3), 183-191.
- Intano, F. T., & Madarisa, F. (2018). Identifikasi Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Anggota Forum Silaturahmi Peternak Kambing Di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 181-192.
- Jati, P. Z., Warly, L., & Zain, M. (2019). Penggunaan Baglog Pelepah Sawit Fermentasi Jamur *Pleurotus Ostreatus* Untuk Pakan. *Jurnal Peternakan Indonesia*.
- Kementerian Pertanian Ri. (2021). Pedoman Pengembangan Kawasan Sentra Peternakan Nasional. Kementerian Pertanian Republik Indonesia Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan.
- Meriwijaya & Luth. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Sektor Peternakan Berbasis Pemberdayaan Perempuan Di Kabupaten Batang. *Jurnal Publicuho*, 5(3), 899-911. <https://Journalpublicuho.Uho.Ac.Id/Index.Php/Journal/Index>.
- Rohmalemna Purba, I., & Muliani, F. (2023). Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Aceh Timur Melalui Analisis Location Quotient (Lq). *Jurnal Gamma-Pi*, 5, 1–6.
- Sholicha, N. A., Turawan, C., & Irfandi, R. (2023). Manajemen Dan Pencatatan Ternak Berbasis Internet Of Things Pada Program Penggemukan Kambing. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Agri-Informatika*, 10(1).
- Subambhi, B. C., Mardiana, S., Faoeza, &, & Saragih, H. (2020). Jurnal Ilmiah Pertanian (Jiperta) Analisis Location Quotient (Lq) Tanaman Cabai Besar (*Capsicum Annuum L.*) Di Provinsi Sumatera Utara Location Quotient (Lq) Analysis Of Large Chili Plant (*Capsicum Annuum L.*) In North Sumatera. *Jurnal Ilmiah Pertanian (Jiperta)*, 2(2), 169–179. <http://Jurnalmahasiswa.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jiperta>
- Sugiarto, M., Setiana, L., & Subejo, S. (2019). Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pada Peternak Kambing Skala Kecil Di Kabupaten Banjarnegara.
- Supriyanto, S., Haryadini, A. F., & Nurdyati, N. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Dalam Mengembangkan Ternak Kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(32), 137-149.
- Susanti, S., Marhaeniyanto, E., & Hidayati, A. (2022). Pemberian level konsentrat berbasis daun sengon, lamtoro, dan gamal terhadap performa kambing peranakan etawa. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 24(3), 227-236.
- Zahrowani, R., Kuswanto, J., & Pramono, E. (2025). Sistem Pakan Cerdas Berbasis IoT Untuk Optimalisasi Peternakan Kambing Umbaran di Era Digital Farm. *Jurnal Buana Informatika*, 16(01), 46-56.